

## PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MELALUI EKONOMI KREATIF BERBASIS ECOFRIENDLY DI DESA SULANGAI, PETANG, BADUNG

P.N. Yasintha<sup>1</sup>, I.D.A.P Wirantari<sup>2</sup>, M. Adityananda<sup>3</sup>, G.I Pramana<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Desa Sulangai merupakan salah satu desa di Kabupaten Badung yang mulai mengembangkan perekonomiannya dengan melaksanakan ekowisata. Namun masih banyak masyarakat yang hanya mampu untuk mengandalkan pertanian sebagai sumber perekonomiannya dikarenakan kegiatan pariwisata di Desa Sulangai masih sangat terbatas. Pembangunan desa harus ditopang dengan sumber pendapatan desa yang mumpuni juga. Berbagai lapisan masyarakat desa harus diberdayakan untuk dapat membangun perekonomian dari tingkatan yang paling kecil yaitu keluarga. Hal inilah akan coba dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian ipteks bagi masyarakat. Peran pemerintah Desa Sulangai menjadi aktor penting karena berkaitan dengan otonomi desa, desa tidak lagi menjadi obyek pembangunan tetapi menjadi subyek pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, rencana dalam kegiatan adalah penekanan pada pemberdayaan masyarakat dengan memperkenalkan konsep ekonomi kreatif berbasis ecofriendly.

**Kata kunci :** Penguatan ekonomi, Ekonomi Kreatif, Ecofriendly

### ABSTRACT

Sulangai Village is one of the villages in Badung Regency that has begun to develop its economy through the implementation of ecotourism. However, many people continue to rely solely on agriculture as a source of income because tourism activities in Sulangai Village are still very limited. A qualified source of village income is also required to support village development. To be able to build the economy from the smallest level, namely the family, various layers of the village community must be empowered. This will be attempted to be implemented in the form of community science and technology service activities. The role of the Sulangai Village government is significant because, in terms of village autonomy, the village is no longer the object of development but the subject of development itself. As a result, the activity's goal is to emphasize community empowerment by introducing the concept of an eco-friendly creative economy.

**Keywords:** Economic strengthening, Creative Economy, Ecofriendly

---

<sup>1</sup> *Administrasi Publik, FISIP, Universitas Udayana, [putu\\_nomy@unud.ac.id](mailto:putu_nomy@unud.ac.id) .*

<sup>2</sup> *Administrasi Publik, FISIP, Universitas Udayana*

<sup>3</sup> *Agribisnis, FakPer, Universitas Udayana*

<sup>4</sup> *Politik, FISIP, Universitas Udayana*

*Submitted: 16 Desember 2021*

*Revised: 11 Januari 2022*

*Accepted: 13 Januari 2022*

## **1. PENDAHULUAN**

Bali sebagai penyumbang devisa terbesar dari bidang pariwisata kerap melakukan pembangunan pariwisata di berbagai daerah. Namun pembangunan pariwisata yang menjadi penggerak perekonomian di Bali masih berpusat di Bali bagian selatan. Hal ini menimbulkan ketimpangan perekonomian di beberapa daerah yang pendapatannya tidak berfokus pada pariwisata.

Kabupaten Badung bagian utara mulai merambah bidang pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan desa. Desa Sulangai di Kecamatan Petang menjadi salah satu daerah yang mencoba merambah bidang ecotourism sebagai salah satu daya Tarik wisatanya. Hanya saja karena masih kurangnya promosi masyarakat belum bias sepenuhnya untuk bergantung dari bidang ini. Masih banyak masyarakat yang memilih pertanian menjadi sumber utama pendapatan mereka. Pelaksanaan kegiatan desa harus menjadi tanggung jawab pemerintah desa dan masyarakat desa. Pembangunan desa mencakup segala bidang, baik kesejahteraan dan pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pengembangan fasilitas administrasi serta tenaga kerja yang ada pada pemerintahan di Desa. Ini semua di dukung oleh masyarakat secara terpadu dengan mengembangkan swadaya dalam kegotongroyongan.

Pemberdayaan desa di mulai dari peningkatan ekonomi keluarga. Selama ini secara tradisional kaum pria lebih banyak memberikan sumbangan kepada perekonomian dalam keluarga. Namun guna meningkatkan perekonomian dalam keluarga itu sendiri, kaum wanita yang dalam hal ini terhimpun dalam organisasi PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) di tingkat banjar. Hal ini bisa dilakukan dengan memberdayakan ibu-ibu di tiap keluarga untuk mulai melakukan kegiatan wirausaha.

Untuk memahami betapa pentingnya kegiatan wirausaha (Mardia dkk, 2021), teori dari Arthur Lewis, yang dipandang sebagai ahli ekonomi pertama yang memperhatikan secara serius dimensi sosial dan kultural dari Pembangunan ekonomi. Dalam bukunya *The Theory of Economic Growth* (1955), Arthur Lewis menghubungkan faktor-faktor psikokultural yang mendorong kemunculan para wirausaha (entrepreneur) dengan masalah lingkungan sosial dan politik yang subur bagi pertumbuhan ekonomi. Bagi Arthur Lewis, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sikap terhadap kerja, terhadap jumlah dan pemilikan anak, terhadap penemuan baru, terhadap orang asing, terhadap pencarian pengalaman hidup, dan lain-lain. Semua sikap ini menggali dalam sungai-sungai kecil yang mengalir di dalam akal budi manusia sehingga membentuk satu kekuatan psikokultural yang dahsyat bagi perekonomian.

Sampah domestik merupakan sampah rumah tangga yang dalam pengelolaannya sering tidak dikelola dengan baik sehingga hal ini tentunya dapat menjadi masalah dalam masyarakat (Chairini & Sulyono, 2017). Permasalahan sampah sendiri merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Desa Sulangai. Pemerintah sendiri berupaya untuk mengurangi pertumbuhan sampah rumah tangga menjadi 30% dan upaya penanganan jumlah sampah sebanyak 70 persen (Peraturan Pemerintah Indonesia, 2017). Salah satu upaya dalam penanganan sampah adalah dengan memanfaatkannya menjadi barang kreatif. Penanganan sampah plastik menjadi bahan daur ulang dapat nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat (Yunaz dkk, 2021)

Pentingnya peran serta masyarakat dan kontribusinya terhadap peningkatan perekonomian secara global, dimulai dari peningkatan ekonomi dalam keluarga. Selama ini secara tradisional kaum pria menjadi penyokong terbesar dalam perekonomian keluarga. Namun di era globalisasi dan persamaan hak, maka diharapkan kaum wanita dalam keluarga pun mampu untuk berperan serta membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu kegiatan kewirausahaan menjadi salah satu cara bagi mereka untuk dapat meningkatkan perekonomian dan sekaligus menjadi penggerak perekonomian di masyarakat. Salah satu upayanya adalah dengan mengenalkan pemanfaatan sampah sebagai komoditi ekonomi masyarakat. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam pemanfaatan sampah akan

mampu untuk mempercepat penanganan permasalahan sampah (Nuraisyah dkk, 2021). Hal ini penting untuk meningkatkan pengelolaan limbah padat untuk meminimalkan potensi manusia dan risiko lingkungan (Saravanan et al, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, program pengabdian masyarakat ini berupaya membantu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui ekonomi kreatif berbasis ecofriendly di Desa Sulangai, Petang, Kabupaten Badung.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian indeks bagi masyarakat di Desa Sulangai Kabupaten Badung mengenai penguatan ekonomi masyarakat desa melalui ekonomi kreatif berbasis ecofriendly. Adapun metode pelaksanaan atau tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tahapan survey: Pemetaan kondisi masyarakat di Desa Sulangai, khususnya masyarakat yang masih sangat bergantung kepada bidang pertanian saja tanpa ada sumber pendapatan ekonomi lainnya (2) Tahapan pelaksanaan: Sosialisasi dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Sulangai Badung dan desa adat (pakraman) berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat serta Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat miskin melibatkan pelaku usaha terutama berkaitan dengan para penggiat kerajinan daur ulang.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gambar Lokasi Pengabdian**

Desa Sulangai merupakan salah satu desa di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali. Desa Sulangai memiliki jumlah penduduk 4.649 jiwa dengan luas wilayahnya adalah 12, 59 km<sup>2</sup>. Sulangai, sebagaimana desa desa lain di Bali adalah sebuah desa yang merupakan desa yang mengandalkan pendapatannya dari bidang pertanian dan peternakan. Di Desa Sulangai hampir semua masyarakatnya memiliki ternak sebagai tabungannya, yang paling banyak dimiliki adalah ternak babi dan sapi.

Namun selain Bertani dan beternak, Desa Sulangai tampaknya kini mulai menjajaki potensi lain yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakatnya. Desa Sulangai mulai menggunakan potensi alamnya sebagai destinasi ekowisata, dengan memanfaatkan potensi keindahan Kawasan Desa Sulangai.

### **3.2 Pengelolaan Sampah di Desa Sulangai**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan cara ceramah dan praktek langsung pembuatan hasil kerajinan ekonomi kreatif dari bahan sampah rumah tangga. Keberadaan sampah yang cukup tinggi harus bisa ditangani dengan baik karena apapun sampah yang dihasilkan merupakan akibat dari setiap kegiatan masyarakat (Andari & Lusiana, 2017). Selama ini masyarakat di Desa Sulangai masyarakatnya terbiasa membuang sampah secara sembarangan di sekitar rumah ataupun ke teba (kebun). Hal ini tentu saja sangat mengganggu kebersihan lingkungan di sekitar Desa Sulangai. Pada dasarnya setiap keluarga di Desa Sulangai telah difasilitasi tempat sampah, namun karena tidak terjadwalnya sistem pengangkutan sampah di Desa Sulangai maka masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah di kebun mereka dan jika sudah menumpuk banyak maka akan dibakar.

Pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah di Desa Sulangai harus ditata menjadi lebih baik lagi dan hal ini bisa dimulai dari level terkecil yaitu Rumah Tangga. Kegiatan pendaurulangan sampah tidak

hanya menjadi tanggungjawab pemerintah tetapi juga kewajiban bersama masyarakat (Arfah, 2017). Melihat hal tersebut maka ibu-ibu PKK harus dibekali pengetahuan bagaimana sebenarnya untuk mampu mengolah sampah menjadi berdaya guna. Hal ini tentu saja harus dimulai dari mengedukasi masyarakat dan kemudian didukung dengan aturan dari desa.

Pengabdian yang dilakukan di Desa Sulangai bertujuan juga untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui organisasi wanita yaitu PKK mengenai pentingnya untuk mengelola sampah rumah tangga dan selain itu mencoba untuk memberikan kesempatan juga bagi ibu rumah tangga untuk memiliki keahlian lebih melalui pelatihan singkat pengolahan sampah menjadi barang bernilai ekonomis.

Sebagai tahap awal telah dilakukan pendekatan dan berkoordinasi dengan Kepala Desa Sulangai, kepala lingkungan/Klian Dinas dan ketua PKK untuk mematangkan rencana kegiatan pelatihan yang sudah disepakati. Namun karena terkendala PPKM maka kegiatan akan dilakukan pada pertengahan Agustus. Pada pertemuan tersebut telah disepakati yang akan ikut kegiatan ceramah dan pelatihan adalah utusan dari masing-masing PKK Banjar dan pengurus PKK Desa dan aparat desa yang menangani mengenai permasalahan sampah di Desa Sulangai yaitu di bawah Kasie Kesejahteraan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Minggu, 5 September 2021 yang bertempat di Kantor Desa Sulangai. Peserta berjumlah 45 orang yang terdiri dari ibu-ibu kader PKK di seluruh Desa Sulangai beserta staf kantor Desa Sulangai.

Kegiatan pengabdian dilakukan pada pukul 10.00 dan berakhir hingga pukul 12.00. Adapun kegiatan ini berisi penyuluhan yang diberikan oleh pembicara langsung dari Instansi Pagan Asri yaitu oleh Bapak I Made Wardana, Bapak Ketut Yudi, beserta Bapak AA. Gd Suastika. Peserta diberikan pengarahan mengenai manajemen ekonomi rumah tangga dengan menggunakan daur ulang sampah. Selain itu peserta juga dibekali dengan pemaparan mengenai lingkungan dan bagaimana barang atau sampah yang sudah tidak berguna bisa untuk dijadikan sumber penghasilan untuk membantu keluarga. Edukasi mengenai 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan permasalahan sampah (Suryani dkk, 2019).

Pengabdian mulanya di isi dengan sambutan dari Kepala Desa Sulangai dilanjutkan dengan sambutan dan pembukaan acara dari Ketua Panitia Pengabdian. Setelah itu pembicara pertama yaitu Bapak I Made Wardana memberikan pemaparan mengenai bagaimana lingkungan disekitar sangat bisa membantu perekonomian keluarga. Beliau memaparkan kegunaan dari sampah anorganik yang bisa sangat bermanfaat untuk dijadikan kerajinan dan jika memungkinkan dapat menjadi awal terbentuknya Badan Usaha Milik Desa yang berbasis kerajinan dari sampah daur ulang dan nantinya bisa membantu perkembangan Desa dan perekonomian masyarakat pada khususnya.

Pemaparan selanjutnya diberikan oleh Bapak Ketut Yudi. Beliau memberikan beberapa contoh dari produk yang dihasilkan dari sampah daur ulang. Beliau memberikan pemaparan secara umum mengenai pembuatan dari masing-masing barang kerajinan. Terlihat antusias dari ibu-ibu PKK yang merasa tertarik untuk belajar lebih lanjut membuat keben dan juga dulang dari koran bekas. Bapak Ketut Yudi juga melakukan praktek membuat dulang kecil dari sampah koran, dan ibu-ibu PKK mendapat kesempatan untuk mencoba. Namun dikarenakan oleh waktu pembuatan kerajinan dari koran harus dilanjutkan oleh ibu-ibu PKK dan wanita tani di rumah masing-masing. Kampanye partisipasi masyarakat dengan konsep 3R (Reduced, Reuse and Recycle) harus digulirkan untuk mengurangi dan memisahkan sampah dari rumah tangga untuk dicampur dengan sampah mudah terbakar, sampah organik, dan sampah daur ulang (Kerdsuwan et al, 2015).



**Gambar 3.1** Penyuluhan Mengenai Daur Ulang Sampah

Pemaparan terakhir di berikan oleh Bapak Kepala Bidang Kesejahteraan Bapak Budayana. Beliau lebih banyak berbicara mengenai cara pengajuan aspirasi masyarakat banjar kepada desa yang nantinya diharapkan dapat dibicarakan dalam Musyawarah Desa. Beliau juga menyampaikan mengenai pembentukan Bank Sampah yang bisa diswakelola oleh kelompok ibu-ibu di Banjar. Pembangunan Bank Sampah bisa menjadi salah satu upaya pembentukan ruang bagi peningkatan ekonomi masyarakat (Wardany dkk, 2020). Kegiatan pengabdian ditutup dengan sesi pertanyaan. Terlihat antusiasme dari ibu-ibu agar para pelatih dapat membuat acara pelatihan lebih lanjut di Desa Sulangai. Dari sekian banyak program yang ditawarkan terlihat antusiasme mereka lebih dititik beratkan pada pembuatan kerajinan dulang dan bokor dari koran dan juga kepada pembentukan Bank Sampah di Banjar. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat yang didukung dengan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat memungkinkan bank sampah dapat berjalan dengan efektif (Indrianti, 2016). Acara ditutup dengan pemberian piagam penghargaan baik kepada pembicara.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sulangai ini masih banyak terlihat kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan perekonomian keluarga mereka. Selain itu masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara untuk mengolah sampah dari sumbernya padahal hal itu merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh ibu ibu di rumah tangga. Di Desa Sulangai juga belum terdapat pelatihan mengenai pemilahan sampah yang dilakukan oleh aparat desa. Namun di balik kurangnya pemahaman masyarakat mengenai isu ini, antusias warga sangat terlihat dan mereka menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan ini. Masyarakat Desa Sulangai sangat berkeinginan untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat barang kerajinan yang bisa mereka gunakan sebagai hasil tambahan dalam keluarga.

Pelaksanaan pembinaan terhadap masyarakat Desa Sulangai harus secara kontinue dilaksanakan sehingga masyarakat bisa lebih mandiri menjadi penggerak perekonomian desanya. Pelatihan dari pihak yang terkait juga sangat diperlukan secara kontinue. Jika masyarakat sudah mampu untuk membuat kerajinan secara mandiri, maka pelatihan berupa pemasaran dan pengelolaan keuangan sangat diperlukan.

Pihak desa juga harus berusaha untuk mengalokasikan dana nya untuk pengembangan masyarakat terutama dalam hal pengolahan sampah. Isu sampah ini masih menjadi isu besar di desa sungai dan sudah saatnya aparat pemerintah desa menangani permasalahan ini dengan serius. Rencana pembangunan bank sampah yang sedang digagas oleh pemerintah Kabupaten Bandung di desa Sulangai harusnya dibarengi dengan upaya dari pemerintah desa untuk mengedukasi masyarakat nya. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah Kabupaten Badung, pemerintah desa, dan

juga masyarakat di desa Sulangai maka tidak mungkin masyarakat bisa memperoleh pendapatan tambahan dari system pendaur ulangan sampah secara mandiri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Udayana karena telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan pengabdian dengan dana hibah PNBPN. Selain itu juga kepada pihak Kantor Desa Sulangai dan Pagan Asri yang banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andari, T., dan Lusiana, R. 2017. Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sukolilo melalui pemanfaatan limbah kertas menjadi produk bernilai ekonomi. *Jurnal Terapan Abdimas*, 2(1), 48–59.
- Arfah, M. 2017. Pemanfaatan Limbah Kertas Menjadi Kertas Daur Ulang Bernilai Tambah Oleh Siswa. *Buletin Utama Teknik*, 13(1), 28–31.
- Indrianti, N. (2016). Community-based Solid Waste Bank Model for Sustainable Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 224(August 2015), 158–166. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.431>
- Kerdsuwan, S., Laohalidanond, K., & Jangsawang, W. (2015). Sustainable development and eco-friendly waste disposal technology for the local community. *Energy Procedia*, 79, 119-124.
- Mardia, M., Hasibuan, A., Simarmata, J., Lifchatullaillah, E., Saragih, L., Purba, D. S., ... & Tanjung, R. (2021). *Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis
- Nuraisyah, F., Solikhah, S., & Rulyandari, R. PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMILAHAN DAN PENGOLAHAN SAMPAH. *Journal of Community Research and Service*, 5(2), 58-61.
- Peraturan Pemerintah Indonesia,. (2017). Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, 1–15. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73225/perpres-no-97-tahun-2017>
- Saravanan, P., Kumar, S. S., & Ajithan, C. (2013). Eco-friendly practice of utilization of food wastes. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Innovation*, 2(1), 14-17.
- Suryani, L., Aje, A. U., Tute, K. J., Flores, U., Studi, P., Informatika, S., ... Universitas, I. (2019). Kabupaten Ende Dalam Pegelolaan Limbah Organik Dan Anorganik Berbasis 3R Untuk Mengeskalasi Nilai, 3(2), 1–8.
- Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364-372.
- Yunaz, H., Hasibuan, A. N., Wahab, D., & Andriyanty, R. (2021). Pengurangan Penggunaan Plastik Pada UMKM Perkampungan Wisata Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4).